

LAKU TASAWUF SEBAGAI TERAPI PSIKOSPIRITUAL

(Studi Komunikasi Transendental melalui Pendekatan Psikologi Agama pada Ajaran “Ilmu Sejati” di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu)

Dikhorir Afnan, M.Si.

dikhorir@umc.ac.id

Prodi D3 Hubungan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Cirebon

ABSTRAK

Eksistensi manusia dibangun oleh kesadaran atas dua hal yaitu sebagai makhluk transendental (*transcendere*), dan sebagai makhluk yang imanen (Latin: *immanere*, tinggal di dalam). Manusia membuat dirinya sendiri, dengan seluruh kegiatan dan hasilnya membangun keunikannya sendiri (Syam, 2015). Salah satu tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam konteks spiritual adalah laku tasawuf.

Penelitian dilakukan untuk menelusuri ritual ibadah sebagai makhluk transendental dalam kelompok jamaah “Ilmu Sejati” di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini antara lain: laku tasawuf sebagai terapi psikospiritual dalam jamaah “Ilmu Sejati” meliputi salat berjamaah, munajat, khalwat dan tirakat. (1) Ritual ibadah salat berjamaah menjadi potret keseharian pada jamaah “Ilmu Sejati”. Pada momen-momen tertentu, Bulan Ramadan misalnya, selain salat wajib 5 waktu dan salat tarawih, seluruh jamaah dianjurkan melaksanakan salat sunah hajat dan tahajud satu bulan penuh. (2) Munajat adalah inti dari ajaran “Ilmu Sejati”. Bermunajat atau berzikir merupakan proses menuju Allah Swt. Untuk dapat “sampai” berkomunikasi dengan-Nya, mereka terlebih dulu menyucikan diri, baik lahir maupun batin. (3) Laku khalwat pada ajaran “Ilmu Sejati” hanya dilakukan oleh pimpinan tertinggi, yakni Ibnu Salma bin Kadar Yahya. Prosesi pengasingan diri ini ia lakukan pada masa awal pendirian ajaran “Ilmu Sejati” sekitar tahun 1997. (4) Tirakat atau puasa pada ajaran “Ilmu Sejati” juga hanya bisa dilakukan oleh Ibnu Salma selaku pimpinan jamaah tersebut. Laku tirakat dapat disebut sebagai pelengkap ritual batin ajaran “Ilmu Sejati” selain ritual *lelana*.

Kata Kunci: *Komunikasi Transendental, Tasawuf, Psikologi Agama*

ABSTRACT

Human existence is built on the consciousness of two things as transcendent creatures (*transcendere*), and as immanent beings (Latin: *immanere*, abiding within). Man makes himself, with all activities and the result builds his own uniqueness (Syam, 2015). One of the traditions and culture of Javanese society in the spiritual context is the behavior of Sufism.

The research was conducted to trace the ritual of worship as transendental creature in group of jamaah "Ilmu Sejati" in Karangampel Village of Indramayu Regency. In this study, researchers used qualitative descriptive methodology.

The results of this study include: Sufism behavior as psychospiritual therapy in the congregation "True Science" includes congregational prayers, munajat, khalwat and tirakat. (1) The worship ritual of worship congregation becomes a daily portrait of the congregation of "Real Science". At certain moments, the month of Ramadan for example, in addition to the obligatory prayers 5 times and tarawih prayers, all pilgrims are encouraged to perform salat sunah hajat and tahajud one full month.

(2) Munajat is the core of the teachings of "Real Science". Bermunajat or berzikir is a process to Allah SWT. To be able to "get" to communicate with Him, they first purify themselves, both physically and mentally. (3) The practice of khalwat on the teachings of "Real Science" is only done by the highest leadership, namely Ibn Salma bin Kadar Yahya. This procession of self-isolation he did during the early establishment of the teachings of "Real Science" around 1997. (4) Tirakat or fasting on the teachings of "Real Science" also can only be done by Ibn Salma as the leader of the pilgrims. The behavior of tirakat can be referred to as a complementary ritual of the teachings of "True Science" besides the ritual of the play.

Keywords: Transcendental Communication, Sufism, Religious Psychology

A. PENDAHULUAN

Ramezan Mahdavi Azadboni dan Seyed Aliakbar Rabinataj dari *University of Mazandaran, Babolsar, Iran* dalam jurnal "*Faith, Health and Psychology*" menjelaskan, dalam rangka mendalami sisi spiritual seseorang, konsep tentang manusia sehat dikaitkan dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Jadi, prioritas dalam usaha mengapresiasi dan mengidentifikasi prinsip dan metode bimbingan dan psikoterapi Islami harus mempertimbangkan konsep dasar dari sifat dan potensi manusia menurut perspektif Islam. Jika manusia dianggap sebagai mesin fisik subjek melakukan perubahan melalui proses kehidupan, kemudian beberapa bagian dari penyakit harus disembuhkan oleh proses fisik.

Menurut Alquran, kata Azadboni, manusia sudah dikirimkan Allah ke bumi sebagai khalifah (baca Surat ke-2 ayat 30). Ayat Alquran tersebut melambangkan tentang sifat manusia, status dan kemampuannya. Sebagai khalifah yang baik, manusia harus menjaga komunikasi transendentalnya dengan Tuhan. Jiwa manusia pun-sebagai perantara yang baik-seharusnya rasional dan memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat seorang khalifah. Faktor spiritual manusia sebenarnya sudah dilambangkan pada stuktur binatang (Surat ke-15: ayat 28-29). Interaksi antara nyawa dan tubuh binatang menjadi gambaran bagi manusia untuk lebih taat dan menjaga semua keistimewaan yang sudah diberikan Tuhan untuk selalu mengembangkan kepribadiannya.

Lebih jauh Azadboni mengatakan, sejak manusia diciptakan kembali menjadi manusia yang ber-Tuhan, fitrahnya sebagai makhluk baik. Hal ini dibuktikan oleh hubungan yang baik dengan Tuhannya (Surat ke-7: ayat 172). Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah baik jasmani (yang diciptakan dari tanah) maupun rohani (yang diciptakan dari ruh). Bagaimanapun, ide pokok dari psikologi menurut Islam adalah jiwa atau ruh yang berperan dalam hubungan interaksi antara biologi dan lingkungan dalam level spiritual atau keimanan.

Eksistensi manusia dibangun oleh kesadaran atas dua hal yang saling berkait. *Pertama*, manusia sebagai makhluk transendental (*transcendere*), yang berarti mengatasi, melewati, menyeberang, atau beralih menuju yang lain daripadaku. Memengaruhi yang lain, memberi arti dan harga kepadanya. *Kedua*, manusia sebagai makhluk yang imanen (Latin: *immanere*, tinggal di dalam). Manusia membuat dirinya sendiri, dengan seluruh kegiatan dan hasilnya membangun keunikannya sendiri (Syam, 2015:vi).

Nina Syam menambahkan, komunikasi transendental bertumpu pada komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada qalbu (filsafat Islam); komunikasi dengan sesuatu yang ada di balik fisika, dengan sesuatu yang transenden di luar

diri manusia (filsafat metafisik), komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang (sosiologi-fenomenologi), komunikasi dengan sesuatu di atas mind, kekuatan di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya (psikologi kognitif dan psikologi transpersonal yang memiliki kekuatan spiritual), dan komunikasi dengan sesuatu yang “esensi”, sesuatu yang ada di balik “eksistensi” (antropologi metafisik).

Salah satu tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam konteks spiritual adalah laku tasawuf. Robert Frager (dalam Afnan, 2015:72) menggambarkan laku tasawuf yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai psikoterapi yang secara konvensional memiliki tujuan menghilangkan sifat-sifat kepribadian neurotik, dan membantu seseorang menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Praktik tasawuf sendiri bertujuan untuk mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, membuka hati, berhubungan dengan kearifan mendalam di dalam diri, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sementara Nasrul (2015:133) memandang tasawuf sebagai pengalaman mistik dan spiritual. Ruang lingkungannya bersifat tersembunyi, hal yang gaib, yaitu Tuhan yang transenden sehingga amat jauh dari cerapan inderawi dan rasio manusia. Dalam pemikiran tasawuf, hubungan langsung dengan Tuhan tidak dapat terjadi dengan eksploitasi rasio empirik belaka yang cenderung berpikir materialistik. Menurut doktrin tasawuf, hubungan dengan Tuhan terjadi melalui aktivitas ruhani. Manusia adalah makhluk dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan dimensi ruhani. Sebagai makhluk jasmani, manusia dilengkapi dengan potensi fisik. Sedangkan sebagai makhluk ruhani, manusia memiliki potensi *jism*, *nafs*, dan *ruh* (Nasrul, 2015:134).

Meski tidak secara eksplisit pengikut ajaran “Ilmu Sejati” mengklaim diri mereka sebagai pelaku tasawuf, namun hasil observasi yang peneliti amati dari aktivitas keseharian jamaah ini, hipotesis awal peneliti menduga jamaah “Ilmu Sejati” sejatinya adalah para pelaku tasawuf. Untuk menemukan kebenaran dari hipotesis tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Penelitian dilakukan untuk memperoleh data dan fakta yang ada di lapangan, terutama menyangkut ritual apa saja yang diajarkan oleh pimpinan jamaah “Ilmu Sejati” di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu ini.

B. KAJIAN TEORETIS

Nina Syam dalam “*Komunikasi Transendental: Perspektif Sains Terpadu*” (2015:118) menjelaskan, makna spiritualitas yang sangat esensi dapat menjadi kecenderungan untuk menggali kembali ruang kesucian yang sarat dengan tanda-tanda ketuhanan. Seperti yang diungkapkan Toffler, Naisbitt, dan Capra, bahwa dunia masa depan cenderung menuju kondisi dengan peran spiritual yang sangat esensi dan sentral. Dengan komunikasi transendental, perspektif psikologi sufi dapat menjembatani dunia masa depan dengan keyakinan akan Tuhan, agama, dan spirit.

Dalam perspektif psikologi agama, kajian komunikasi transendental dapat digunakan untuk mengetahui aspek psikologis individu maupun kelompok (aspek sosio-psikologis) dari perilaku beragamanya. Semua pengalaman spiritual merupakan bentuk-bentuk komunikasi transendental, di mana manusia merasa berkomunikasi dengan kekuatan yang tidak dapat dilihat, didengar, dan diraba namun begitu dekat dan terasa di hati yang menimbulkan suatu

keyakinan yang hakiki bahwa manusia membutuhkan kekuatan lain yang Mahadahsyat di luar kemampuan yang dimilikinya agar dapat menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah ditentukan (Syam, 2015:164).

Endraswara dalam bukunya “*Guru Sejati: Jalan untuk Menemukan Kemurnian Abadi di Antara Kekotoran Duniawi*” menjelaskan bahwa manusia akan menemukan jati diri yang hilang bisa melalui bisikan guru sejati. Jati diri bisa lenyap terpolos oleh keinginan yang indah-indah. Keinginan manusia tiap detik dapat berubah, sejak manusia dapat mengerti tentang kenikmatan. Semua orang memang gemar pada kenikmatan, sehingga sering melupakan jati diri. Jati diri manusia itu bersih, tidak ternoda, tetapi atas kehebatan keinginan yang menggebu-gebu, dapat menaklukkan guru sejati.

Guru sejati belum tentu berupa wujud fisik, seperti Pak Guru, Ibu Guru, dukun yang mengaku guru, dan lain-lain. Tiap orang sering memiliki guru sejati yang berbeda-beda. Guru sejati itu figur dalam agama Jawa yang selalu misterius dan banyak mengundang pertanyaan. Ada kalanya, orang Jawa mengobsesikan guru sejati yang berbeda-beda sehingga tidak mudah mengekspresikannya. Tegasnya, guru sejati itu memang figur gaib yang akan menunjukkan hidup manusia ke jalan lurus. Guru sejati yang akan menuntun ke jalan lurus sebagai *pandam*, *pandom*, dan *panduming dumadi*. Ketika iman Jawa (*eling*) naik turun, tensinya tidak stabil, guru sejati akan membingingnya. Maka hidup yang paham siapa guru sejati, iman Jawa semakin kuat, dan sulit digoyahkan (Endraswara, 2014:2).

Bertemu dengan guru sejati adalah sebuah *inner experience*, suatu pengalaman batin yang luar biasa. Prinsip sang guru sejati tentu ingin memberikan yang terbaik kepada manusia. Maka guru sejati selalu mengingatkan manusia ketika ingin berbuat dosa. Orang yang melanggar norma susila, sebenarnya tahu kalau yang dilakukannya itu salah. Pada saat itu, guru sejati sudah memperingatkan dengan aneka lambang, tergantung manusia itu sendiri sejauh mana tingkat kepekaannya. Orang yang mampu menemukan guru sejati sangatlah beruntung. Tanda-tanda pencapaian itu salah satunya; seseorang diizinkan Tuhan untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang melalui *vision*, mimpi, maupun getaran hati nurani (Endraswara, 2014:16-17).

Seluruh tradisi spiritual memang memiliki psikologi, sebuah model sifat alamiah manusia, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebab, setiap ajaran spiritual harus menjelaskan pelbagai permasalahan yang dihadapi manusia ketika ia mulai membenahi dirinya. Sebuah model spiritual juga harus mengikutsertakan perubahan-perubahan yang dialami manusia selagi ia mengikuti jalannya, dan permasalahan-permasalahan baru yang harus mereka hadapi saat mereka berubah dan tumbuh (Frager, 2014:350).

Intinya, kata Frager, jalan Sufi harus diawali dengan panggilan hati. Hal ini kadangkala terjadi ketika kita gagal dalam pencarian duniawi. Pada pertengahan jalan Sufi, dimulai dengan sebuah komitmen yang tulus terhadap tasawuf, kerap disimbolkan pula dengan pelantikan sebagai seorang darwis. Pada masa-masa ini, kita merasa terilhami dan terangkat, namun kebiasaan-kebiasaan buruk dan keterikatan masih tertanam kuat, dan kita dengan segera menyadari betapa panjang dan sulitnya jalan ini. Dan pada akhir dari perjalanan tersebut, diawali dengan *nafs* yang tenteram, sebuah tingkat lanjutan yang membutuhkan waktu selama bertahun-tahun untuk mencapainya. Akhirnya, tabir terakhir,

yakni rasa keberadaan yang terpisah menjadi tersingkap, dan tiada sesuatu pun yang tertinggal kecuali sifat ketuhanan.

Ibnu Khaldun (dalam Hamka, 2015:3) berkata, “*Tasawuf adalah semacam ilmu syar’iyah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta-benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah*”.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2011:8) menjelaskan, metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam perspektif ilmiah, arah metode penelitian komunikasi transendental dapat berangkat dari kajian sosiologi-fenomenologi, psikologi, dan antropologi (Syam, 2015:145-154). Metode penelitian komunikasi transendental juga bisa diterapkan melalui berbagai pendekatan, antara lain; pendekatan teologis, pendekatan sosiologi agama, pendekatan antropologi agama, pendekatan psikologi agama, dan pendekatan historis (Syam, 2015:160-164).

Agar penelitian ini lebih fokus pada apa yang ingin diteliti, peneliti menitikberatkan metodologi penelitiannya dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi agama. Mardalis (1999:26) menjelaskan, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Sementara Convelo (1993:71-73) berpendapat, penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Seperti juga teori, metodologi dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, tidak cukup sekadar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya (Mulyana, 2010:146).

Subjek pada penelitian ini adalah komunitas jamaah pengikut ajaran “Ilmu Sejati” Desa Karangampel Kabupaten Indramayu. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data kualitatif yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Data kualitatif yang dimaksud adalah; (1) Data tentang gambaran umum mengenai objek

penelitian, (2) Data lain yang tidak berupa angka. Adapun sumber data primernya diperoleh dari informan, yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data (*key informan*) yang memegang kunci sumber data penelitian ini. Sumber primer yang dimaksud adalah pimpinan ajaran “Ilmu Sejati”, yakni Ibnu Salma. Penetapan informan dilakukan dengan mengambil subjek terpilih menurut ciri-ciri spesifik sesuai tujuan penelitian (*purposive sampling*).

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui; (1) Wawancara, yaitu upaya mendekati informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur dengan tujuan agar proses wawancara lebih rileks, terbuka namun tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang luas. (2) Observasi langsung, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan komunitas jamaah tersebut sekaligus mengamati amalan atau ritual apa saja yang biasa dilakukan jamaah “Ilmu Sejati” ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamaah “Ilmu Sejati” di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu merupakan sekumpulan penganut mazhab Imam Syafii. Salat wajib berjamaah, tirakat, salawat, tahlil, marhabanan, dan wirid adalah rangkaian ritualitas yang biasa mereka amalkan sehari-hari. Ajaran “Ilmu Sejati” sendiri sudah dirintis sejak 1997-1998. Secara formal, komunitas ini tidak dibentuk seperti struktur organisasi profesional pada umumnya. Mereka hanya terdiri dari lapisan masyarakat kecil yang memiliki animo yang sama terhadap amalan-amalan zikir yang mereka yakini sebagai warisan ilmu para Wali Songo di Tanah Jawa. Mereka percaya bahwa ilmu orang-orang saleh seperti para waliyullah tersebut tidak pernah mati. Oleh karenanya, dengan berzikir kelompok ini merasakan dekat dan dapat “berkomunikasi” dengan yang Mahagaib.

“Ajaran ‘Ilmu Sejati’ ini saya dapatkan pada saat situasi batin saya sedang bergejolak sekitar tahun 1997-1998. Saya kemudian berniat mencari ketenangan batin dengan meminta saran dari orang-orang tua. Sampai akhirnya ada seseorang yang menyarankan saya untuk melakukan *khalwat* di Gunung Sembung. Sejak saat itulah perjalanan spiritual saya dimulai. Saya seperti mendapat petunjuk dari “suara gaib” bahwa saya harus mengamalkan bacaan zikir yang paling utama yaitu *kalimat thayyibah*. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, barulah saya mendapat perintah-perintah dari “guru gaib” itu untuk membaca lafadz zikir yang lainnya, seperti bacaan *yaa latief*, *ayat kursy*, dan masih banyak lagi. Jumlah jamaah kami tidak banyak, hanya sekitar belasan orang saja. Tapi *alhamdulillah*, jumlah yang sedikit ini justru membuat mereka lebih istiqamah mengamalkan ajaran ini”. (Wawancara Salma menceritakan awal dirintisnya ajaran “Ilmu Sejati”).

Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*”. Menurut Abu Muhammad Sahal ibn ‘Abdullah, ilmu yang dimaksud oleh Nabi Saw adalah ilmu *al-hal*, yaitu secara batin adalah keikhlasan dan secara lahir adalah ketaatan menjalankan perintah-Nya. Barang siapa aspek lahirnya tidak didukung dengan kesempurnaan aspek batin, yang ia dapat hanyalah kelelahan fisik (Al-Makki, 2013:183).

Dalam konteks masyarakat Jawa, ilmu yang luhur *maqom*-nya adalah ilmu sejati. Ilmu sejati menerangkan bahwa manusia benar-benar abadi, tidak bisa mati, kebal segala macam bahaya apa pun dan bahagia tidak pernah duka, kaya tidak pernah miskin. Ilmu sejati adalah ilmu mengenali diri sejati. Inilah kunci ilmu kesaktian yang sesungguhnya. Falsafah hidup yang ideal tidak hanya menjadi pedoman hidup di dunia fisik ini saja, melainkan harus masuk ke kehidupan yang sejati yang metafisik. Bila diminta memilih dunia: fisik atau metafisik, maka jatuhkan pilihan pada yang terakhir saja. Sebab dunia fisik akan lenyap seiring dengan dimasukkannya jasad ke dalam kubur, sementara dunia metafisik akan langgeng abadi sepanjang masa. Tujuan hidup manusia adalah mengisi hidup dengan diri yang sejati. Dunia adalah persinggahan sementara sebelum menempuh perjalanan-perjalanan lain yang sangat panjang. Sayangnya, di persinggahannya yang sementara ini kebanyakan justru diisi oleh diri-diri palsu. Maka hidup di dunia yang menekankan pada diri-diri palsu, harus bersiaplah untuk terseok dan tersungkur kapan saja (<http://www.mbahjenar.com/p/ilmu-sejati.html>).

Sepanjang hidup manusia selalu berada di dalam arena peperangan “Baratayudha/Brontoyudho” (jihad) antara kekuatan nafsu positif (Pandawa Lima) melawan nafsu negatif (Balakurawa). Perang berlangsung di medan perang yang bernama “*Padang Kurusetra*” (kalbu). Ini adalah peperangan yang paling berat dan merupakan sejatinya perang (*jihad fi sabilillah*). Kejawen mengajarkan berbagai macam cara untuk memenangkan peperangan besar tersebut. Di antaranya dengan *laku prihatin* untuk meraih kemenangan melalui empat tahapan yang harus dilaksanakan secara tuntas. Empat tahapan tersebut dikiaskan ke dalam nada suara instrumen Gamelan Jawa yang dinamakan *Kempul* atau *Kenong* dan *Bonang* yang menimbulkan bunyi; *neng* (*jumeneng*: berdiri, sadar, tirakat, semedi), *ning* (*wening*: hening, khusyuk, daya cipta), *nung* (*kesinungan*: terpilih, anugerah agung dari Tuhan), dan *nang* (*menang*: kemenangan, rahmat, kenikmatan, kehidupan yang memberikan manfaat) (Endraswara, 2014:99-101-102).

Selain zikir atau wirid, Ibnu Salma selaku pendiri ajaran ini secara bertahap mendapat perintah-perintah lain dari “guru gaib”-nya itu dan wajib untuk dikerjakan. Secara spesifik, peneliti memverifikasi ajaran-ajaran “Ilmu Sejati” ini terdiri dari empat amalan ibadah yang dalam perspektif peneliti disebut sebagai laku tasawuf. Yakni, salat wajib dan salat malam, munajat, tirakat, dan khalwat. Berikut penjelasannya:

1. Salat

Sebagai pimpinan ajaran “Ilmu Sejati”, Ibnu Salma memberikan perhatian serius terhadap amalan ibadah mahdah yang satu ini.

“Menjadi seorang mukmin itu punya tanggung jawab besar, utamanya adalah mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu perintah Allah yang wajib kita kerjakan adalah salat. Saya sudah merasakan betapa damainya batin ini melalui salat. Tidak hanya salat wajib, tapi juga salat sunah, khususnya salat malam. Itu sebabnya, kunci kedamaian batin sebetulnya ada pada sejauh mana kekhusyukan salat kita”. (Wawancara dengan Ibnu Salma)

Ritual ibadah salat berjamaah menjadi potret keseharian pada jamaah “Ilmu Sejati”. Pada momen-momen tertentu, Bulan Ramadan misalnya, selain salat wajib 5 waktu dan salat tarawih, seluruh jamaah dianjurkan melaksanakan salat sunah hajat dan tahajud satu bulan

penuh. Setelah salat malam sekitar pukul 02.00 dinihari, para jamaah selanjutnya mengerjakan amalan zikir dalam jumlah tertentu.

Ibadah salat yang kita dirikan tak hanya menjalin kedekatan dengan Allah, tetapi juga sebagai wasilah agar segala keinginan kita terwujud. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah Swt memberikan jaminan bagi orang yang menunaikan salat secara tulus dan ikhlas berupa rasa tenang dan damai. Ibadah salat bukan saja ditetapkan pada orang-orang yang ingin kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, tetapi juga diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang menderita, sedih, dan gundah jiwa (Sukron, 2014:1-2).

Secara harfiah, salat berarti berjumpa dengan Allah (*liqa'ullah*). Allah memberitahukan bahwa hamba-hamba yang khushyuk itu adalah dalam salatnya ia berjumpa dengan Allah. Perjumpaannya itu dalam keyakinannya. Dan ia akan benar-benar berjumpa setelah ia wafat. Karena itulah Rasulullah Saw dalam sabdanya mengatakan bahwa; “*shalli shalaatal muwaddi* (salatlah engkau seperti salat orang yang akan berpisah. Yang akan meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya) (Ilham, 2014:44).

Salat fardu merupakan salah satu pilar tasawuf. Gerakan sembahyang yang kita gunakan sekarang ini pada dasarnya sama dengan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Salat disebut *mi'raj* kaum beriman. Istilah *mi'raj* merujuk pada pengalaman mistik Nabi Muhammad yang sangat mendalam, yakni ketika ia melakukan perjalanan melewati tujuh lapis langit dan berbicara secara langsung kepada Tuhan. Bagi para Sufi, penyucian jasmaniah adalah sebuah metafora dan sebagai pendukung bagi penyucian batiniah (Frager, 2014:270).

2. Munajat

Munajat adalah inti dari ajaran “Ilmu Sejati”. Setiap malam mereka melakukan amalan ini hingga menjelang fajar. Dalam keyakinan mereka, bermunajat atau berzikir merupakan proses menuju Allah Swt. Untuk dapat “sampai” berkomunikasi dengan-Nya, mereka terlebih dulu menyucikan diri, baik lahir maupun batin. Suci lahir artinya dalam keadaan berwudu, sementara suci batin artinya menyucikan niat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Jagat Raya.

Bacaan zikir yang paling utama dilafazkan oleh jamaah “Ilmu Sejati” Desa Karangampel ini adalah kalimat *thayyibah* “*Laa ilaha illa Allah*”. Kalimat tauhid ini biasa mereka baca setiap malam sebanyak 100 kali. Abdul Mughni dalam bukunya “*Intisari Ajaran Syekh Abdul Qodir Jaelani*” halaman 97 menjelaskan bahwa pengulangan kalimat tauhid “*Laa ilaha illa Allah*” merupakan praktik zikir klasik yang secara literal bermakna ‘*Tidak ada Tuhan selain Allah*’. Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani mengatakan, Allah Swt telah memberitahukan kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad Saw bahwa apabila seseorang mengucapkan kalimat *thayyibah* “*Laa ilaha illa Allah*” dengan hati yang ikhlas, penuh iman, dan penuh keyakinan serta bermakrifatullah dan tahu maksud dan tujuannya dengan cara *hudlu'*, maka niscaya orang tersebut telah masuk benteng pertahanan milik Allah Swt. Dengan demikian orang itu merasa aman dari siksa dan kutukan Tuhan.

“Bacaan zikir yang biasa kami amalkan cukup banyak, di antaranya bacaan *Yaa Latief* sebanyak 8.888 kali, *Yaa Kaafi Yaa Ghoniyyu Yaa Fattakhu Yaa Rozaku* sebanyak 270 kali, *Surat Al-ikhlas* sebanyak 100 ribu kali, dan *Ayat Kursy* sebanyak 170 kali. Dari sekian banyak bacaan wirid tersebut, bacaan wajibnya adalah wirid *Kalimat Thayyibah*. Bacaan *Laa ilaha illa Allah* inilah yang pertama kali saya dengar pada saat

khalwat dan kemudian diperintahkan oleh ‘suara gaib’ menjadi amalan yang tidak boleh putus kami lafalkan setiap hari.” (Wawancara dengan Ibnu Salma)

Dalam perspektif tasawuf masyarakat Jawa, proses zikir sebenarnya sedang meminta petunjuk sang guru sejati, sehingga dapat melakukan *nggelar* dan *nggulung* suatu persoalan hidup. Mengenal diri dan mengupas masalah lewat zikir, sesungguhnya sedang memberdayakan guru sejati. Pada saat itu terjadi dialog spiritual yang mendalam (Endraswara, 2014:103-144).

Dalam lagu ‘*Tamba Ati*’, zikir juga dimaknai sebagai wahana untuk mengobati hati yang kotor (sakit). Kunci yang menjadi obat penawar hati antara lain adalah zikir. Zikir merupakan pemusatan batin untuk menyadari bahwa dirinya memang makhluk yang tidak sempurna. Ringkasnya, semua bentuk syariat terkait erat dengan peribadatan ragawi. Tujuan pokok syariat adalah untuk membersihkan dan menyucikan kehidupan lahiriah manusia. Jika kita *mandeg* atau berhenti ditataran syariat, maka sulit sekali untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara lahir maupun batin (Endraswara, 2014:103-147).

Hamba yang beriman dan berzikir tidak akan berbuat hal yang sia-sia di dunia ini demi menjaga kemuliaannya di hadapan Allah Swt dan menjaga keselamatannya di akhirat nanti. Sehingga dunia ini menjadi *daarudz-dzikir*, rumah zikir, rumah doa, majelis ibadah, majelis amal, majelis akhlak, sabar, syukur, wara’, zuhud, istikamah, dermawan, majelis perbiakan dan kebaikan, sampai pada puncaknya yaitu majelis dakwah dan jihad (Ilham, 2014:9).

“Para pengikut ajaran ‘Ilmu Sejati’ ini datang dari latar belakang persoalan batin mereka masing-masing. Intinya, mereka menginginkan suasana batin yang lebih tenang dan damai. *Alhamdulillah*, setelah mengikuti terapi batin dengan berzikir, hati mereka pun menjadi tenang. Permasalahan yang sebelumnya mereka hadapi, berangsur-angsur teratasi dengan izin Allah Swt”. (Wawancara dengan Ibnu Salma)

Agoes Ali Masyhuri dalam “*Suara dari Langit*” (2015:165) menjelaskan, betapa nikmat mencurahkan segala persoalan kepada Allah, baik menyangkut nasib pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Sebab, tidak ada manusia yang mampu meluruskan diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang yang membantu kita pun juga penuh keterbatasan, maka tiada pilihan yang paling tepat kecuali bersandar kepada Zat Yang Mahakuasa.

Dari Umar bin Khattab r.a, bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Sekiranya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, sungguh kalian akan diberi rezeki (oleh Allah) sebagaimana seekor burung diberi rezeki; di mana ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang” (HR Ahmad dalam Masyhuri, 2015:166).

3. Khalwat

Laku khalwat pada ajaran “Ilmu Sejati” Desa Karangampel hanya dilakukan oleh pimpinan tertinggi, yakni Ibnu Salma bin Kadar Yahya. Prosesi pengasingan diri ini ia lakukan pada masa awal pendirian ajaran “Ilmu Sejati” sekitar tahun 1997-1998. Saat itu, belum ada satu pun jamaah yang menjadi pengikut ajaran ini. Ibnu Salma sendiri mengaku

melakukan *tapa brata* di Gunung Sembung, tempat di mana sesepuh Cirebon yakni Syekh Nurjati dikebumikan di sana. Tidak dijelaskan secara rinci berapa lama dan apa saja yang dilakukan Ibnu Salma selama melakukan ritual *tapa brata* tersebut. Namun demikian, diakui dia bahwa prosesi khalwat yang dilakoninya itu memakan waktu hingga bertahun-tahun.

“Dalam istilah kami khalwat ini disebut dengan *ngerekes*. Proses pengasingan diri ini tidak dilakukan sepanjang tahun, namun secara bertahap yang kalau digabungkan lamanya bisa sampai bertahun-tahun. Untuk satu tahap *ngerekes*, waktu yang dibutuhkan sekitar 40 hari. Begitu seterusnya dilakukan secara bertahap dari waktu ke waktu hingga bertahun-tahun lamanya tergantung ‘materi ilmu’ apa yang sedang ingin ‘guru gaib’ sampaikan kepada saya. Sejauh ini baru saya yang bisa ‘berkomunikasi’ langsung dengan ‘guru gaib’. Sementara jamaah atau pengikut yang lain mungkin belum diizinkan mata batinnya untuk dapat ‘berkomunikasi’ dengan ‘guru gaib’.”
(Wawancara dengan Ibnu Salma)

Proses pengasingan diri, menurut Ibnu Salma sejatinya sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Namun demikian, ritualnya perlu pendampingan ‘Sang Guru’. Sebab jika tidak, akan sangat berbahaya bagi pelakunya karena ada banyak kasus terjadi penyelewengan ajaran yang dipengaruhi oleh setan atau jin. Oleh karenanya, sebelum melakukan khalwat, pelaku meditasi ini harus mempunyai pengetahuan agama yang kuat. *Ngerekes* bisa dijalankan dengan sempurna jika hatinya benar-benar bersih dari segala nafsu duniawi. Orang awam memang tidak mudah untuk mencapai taraf zikir yang benar-benar khusyuk.

Simuh (2016:50) menjelaskan, *via illuminativa* adalah proses terbukanya tabir penyekat alam gaib atau proses mendapat penerangan dari nur gaib sebagai hasil dari samadi atau zikir. Dalam tasawuf, proses tersingkapnya tabir dan penerimaan nur gaib yang merupakan anugerah Tuhan dan di luar usaha manusia. Sejak proses iluminasi mulailah penghayatan gaib. Seluruh perhatian terpusat ke alam batin, sehingga kesadaran terhadap alam luar jadi *fana’* (lenyap). Itulah yang dinamakan *ectasy* atau *fana’* dalam istilah tasawuf.

Abu Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam Nasrul (2015:169) menuturkan, bahwa *khalwat* merupakan salah satu praktik tasawuf yang biasa dilakukan oleh para ahli sufi. Hakikat *khalwat* adalah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju penyambungan hubungan dengan *Al-Haqq*. *Khalwat* merupakan perjalanan rohani dari nafsu menuju hati, dari hati menuju ruh, dari ruh menuju alam rahasia, dan dari alam rahasia menuju Dzat Maha Pemberi Segala.

Di masa lampau, salah satu praktik spiritual tasawuf yang utama adalah mengasingkan diri secara spiritual. Pengasingan diri klasik adalah selama empat puluh hari, seperti yang dilakukan Nabi Musa di Gunung Sinai. Mengasingkan diri adalah bagian dari setiap tradisi keagamaan. Seluruh nabi dan rasul Tuhan menjalani waktu pengasingan diri dari gangguan dunia. Mereka kerap mengasingkan diri sebelum mereka mulai menyebarkan firman Tuhan (Frager, 2014:239).

Hasil riset para peneliti dan pakar kesehatan (termasuk pendapat Dr. Ibrahim El-Fiky), menyatakan bahwa kekuatan berdiam diri dalam berpikir akan menghasilkan sesuatu yang sangat luar biasa. Kekuatan diam yang dapat menghasilkan power yang dahsyat adalah kekuatan kontroling otomatis dalam pikiran dan hati manusia. Sedangkan kekuatan diam yang tidak terkontrol, akan merusak segalanya (Sarwono, 2014:96).

Orang Jawa mengenal berbagai cara bertapa/uzlah/khalwat/semadi, di antaranya:

1. *Tapa Ngalong*, yaitu dilakukan dengan cara bergantung terbalik, dengan kedua kaki diikat pada dahan sebuah pohon.
2. *Tapa Nguwat*, yaitu bersemadi di samping makam (nenek-moyang anggota keluarga atau orang keramat, untuk suatu jangka waktu tertentu).
3. *Tapa Bisu*, yaitu menahan diri untuk tidak berbicara. Cara bertapa semacam ini biasanya didahului oleh suatu janji.
4. *Tapa Bolot*, yaitu tidak membersihkan diri selama jangka waktu tertentu.
5. *Tapa Ngidang*, yaitu menyingkir sendiri ke dalam hutan.
6. *Tapa Ngramban*, yaitu menyendiri di dalam hutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan.
7. *Tapa Ngambang*, yaitu merendam diri di tengah sungai selama beberapa waktu yang sudah ditentukan.
8. *Tapa Ngeli*, yaitu membiarkan diri dihanyutkan arus air di atas sebuah rakit.
9. *Tapa Tilem*, yaitu tidur untuk suatu jangka waktu tertentu tanpa makan apa-apa.
10. *Tapa Mutih*, yaitu hanya makan nasi saja, tanpa lauk pauk.
11. *Tapa Mangan*, yaitu dilakukan dengan jalan tidak tidur, tetapi boleh makan.

4. Tirakat

Serupa dengan laku khalwat, tirakat atau puasa pada ajaran “Ilmu Sejati” ini juga hanya bisa dilakukan oleh Ibnu Salma selaku pimpinan jamaah tersebut. Laku tirakat dapat disebut sebagai pelengkap ritual batin ajaran “Ilmu Sejati” selain ritual *lelana* (perjalanan sejauh sekitar 70 kilometer dengan berjalan kaki yang dimulai pukul 12.00 malam sampai menjelang waktu subuh).

“Tirakat merupakan bagian pelengkap penempaan batin yang diajarkan ‘guru gaib’ kepada kami. Secara umum, proses ritual salat, munajat, khalwat, dan tirakat itu dilakukan dalam masa yang bersamaan. Tapi biasanya, ibadah salat lebih menyatu dengan munajat. Sementara khalwat menyatu dengan tirakat. Selama menjalankan tirakat, saya harus melewati beberapa fase, dari yang ringan sampai yang berat. Tirakat yang ringan atau sederhana itu misalnya puasa *mutih* dan *patigeni*. Sedangkan yang tergolong tirakat berat itu seperti puasa tidur, dan puasa tidak boleh bicara dan hanya boleh buka dengan buah-buahan”. (Wawancara dengan Ibnu Salma)

Dalam budaya Jawa, jenis-jenis tirakat yang lazim dilakukan oleh para pelaku tasawuf, di antaranya:

1. *Puasa Mutih*, yaitu puasa tidak boleh makan apa-apa kecuali hanya nasi putih dan air putih saja.
2. *Puasa Ngeroh*, yaitu hanya boleh makan buah-buahan atau sayur-sayuran.
3. *Puasa Ngebleng*, yaitu menghentikan segala aktivitas sehari-hari. Tidak boleh makan, minum, dan dilarang keluar kamar/rumah selama 24 jam. Suasana kamar harus gelap.
4. *Puasa Patigeni*, yaitu tidak boleh keluar kamar dengan alasan apa pun, tidak boleh tidur sama sekali. Biasanya dilakukan sehari semalam, tapi ada juga yang selama 3 hari, 7 hari, dan seterusnya.

5. *Puasa Ngalowong*, yaitu dilarang makan dan minum dalam kurun waktu tertentu. Hanya diperbolehkan tidur selama 3 jam saja (dari 24 jam), namun dibolehkan keluar rumah.
6. *Puasa Ngrowot*, yaitu puasa lengkap dilakukan dari subuh sampai magrib. Saat sahur, hanya dibolehkan makan buah-buahan saja namun hanya satu jenis.
7. *Puasa Nganyep*, yaitu hampir sama dengan *puasa mutih*. Hanya saja, dalam puasa ini makanannya lebih beragam asalkan tidak mempunyai rasa.
8. *Puasa Ngidang*, yaitu hanya makan jenis dedaunan saja dan air putih.
9. *Puasa Ngepel*, yaitu makan nasi putih sebanyak 1-3 kepal nasi putih saja dalam sehari.
10. *Puasa Ngasrep*, yaitu dibolehkan makan dan minum tapi yang tidak memiliki rasa. Minumnya hanya air putih sebanyak tiga kali dalam sehari.
11. *Puasa Senen-Kemis*, yaitu puasa yang dilakukan hanya pada hari Senin dan Kamis. Puasa ini identik dengan ajaran Islam.
12. *Puasa Wungon*, yaitu puasa pamungkas. Dilarang makan, minum, dan tidur selama 24 jam.

Abu Sulaiman Ad-Darani (dalam Nasrul, 2015:176) berpendapat, kunci dunia adalah kenyang, sedangkan kunci akhirat adalah lapar. Karena kenyang bisa menggerakkan syahwat manusia dan mengobarkannya, di antara jenis syahwat adalah nafsu birahi. Sementara Yahya bin Mu'adz berpendapat, lapar diibaratkan dengan cahaya, kenyang diibaratkan dengan api, dan syahwat diibaratkan kayu yang dapat dibakar yang apinya tidak akan mati sebelum membakar pemilikinya.

Syekh Abdul Qodir al-Jaelani dalam buku "*Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah: Rahasia-rahasia Berjumpa Allah*" (2015:162) menjelaskan bahwa nafsu itu buta, bisu, tuli, bebal, bodoh, dan tidak mengetahui Tuhannya, bahkan memusuhi-Nya. Dengan kontinyuitas mujahadah, maka kedua matanya menjadi terbuka, mulutnya bisa berbicara, telinganya bisa mendengar, kebebalaan dan kebodohnya hilang, juga permusuhan kepada Tuhannya '*Azza wa Jalla*. Proses ini membutuhkan tali ikatan, guru, dan kelanggengan, jam demi jam, hari demi hari, dan tahun demi tahun. Semua ini tidak akan terwujud hanya dengan mujahadah sejam, sehari, atau sebulan saja. Cambuklah nafsu dengan cambuk lapar, cegahlah ia dari bagiannya dan tempatkan ia dalam memenuhi hak-haknya.

Menurut para Sufi, terdapat tiga tingkat utama dalam berpuasa. Yaitu; (1) puasa orang awam, yakni hanya sebatas menahan diri dari makan dan minum serta aktivitas seksual di siang hari; (2) puasa para darwis, yakni memperhatikan apa yang keluar dari mulut dan apa yang masuk ke dalamnya. Maksudnya, puasa ini adalah puasa menahan perkataan dan perbuatan; (3) puasa orang suci, yakni menolak dikuasai pikiran-pikiran duniawi dan senantiasa selalu mengingat Tuhan (Frager, 2014:237-238).

Di dalam peradaban/tradisi pendalaman spiritual *ala* kejawen, seorang penghayat kejawen biasa melakukan puasa dengan hitungan hari tertentu (berkaitan dengan kalender Jawa). Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan kekuatan dan kemampuan spiritual metafisik mereka dan untuk memperkuat hubungan mereka dengan saudara kembar gaib mereka yang disebut *sadulur papat kalima pancer*; (1) *kakang kawah*; (2) *getih*; (3) *puser*; (4) *adhi ari-ari*. Para penghayat kejawen telah menemukan metode-metode untuk membangkitkan spirit kita

agar kita menjadi manusia yang kuat jiwanya dan luas alam pikirannya, salah satunya yaitu dengan menemukan puasa-puasa dengan tradisi kejawen. Atas dasar konsep ‘*antal maut qoblal maut*’ tersebut, puasa-puasa ini ditemukan dan tidak lupa berkat peran serta para gaib, arwah leluhur, serta roh-roh suci yang membantu membimbing mereka dalam peningkatan spiritualnya (Endraswara, 2014:103-104).

Puasa dan tapa adalah dua hal yang sangat penting bagi peningkatan spiritual seseorang. Semua ajaran agama biasanya menyebutkan puasa ini dengan berbagai versi yang berbeda. Puasa memiliki efek yang sangat baik dan besar terhadap tubuh dan pikiran. Puasa dengan cara supranatural mengubah sistem molekul tubuh fisik dan eterik dan menaikkan vibrasi/getaran sehingga membuat tubuh lebih sensitif terhadap energi/kekuatan supranatural sekaligus mencoba membangkitkan kemampuan indra keenam seseorang (Endraswara, 2014:103-102).

Lapar merupakan bagian dari sifat-sifat ulama dan salah satu sendi perjuangan. Orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah berangsur-angsur dapat mengembalikan lapar pada posisinya di dalam diri mereka, sehingga mereka mampu menghindari makanan. Oleh karena itu, mereka telah menemukan sumber kebijaksanaan dengan cara melaparkan diri (Nasrul, 2015:176).

Yahya bin Mu’adz (dalam Nasrul, 2015:176) berkata, “Seandainya lapar dapat dijual di pasar, maka tidak pantas orang-orang yang mencari kenikmatan akhirat apabila masuk ke pasar membeli yang lainnya. Sahal bin Abdullah berkata, “Ketika Allah menciptakan dunia, Dia menjadikan kenyang untuk kemaksiatan dan kebodohan, dan menjadikan lapar untuk ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan”. Oleh karena itu, Yahya bin Mu’adz berpendapat, lapar bagi orang yang hendak menuju Allah adalah latihan, bagi orang yang tobat adalah ujian, bagi orang yang zuhud adalah pengaturan, dan bagi orang yang bermakrifat adalah kemuliaan.”

Imam al-Ghazali (dalam Nasrul, 2015:176) menegaskan, perut itu pada hakikatnya adalah sumber segala nafsu syahwat dan tempat tumbuhnya segala penyakit dan bencana. Rasulullah Saw bersabda, “Pergilah dirimu dengan lapar dan dahaga, sesungguhnya pahala dalam demikian itu seperti orang yang berperang di jalan Allah dan sesungguhnya tidak ada sesuatu amal perbuatan yang paling disukai Allah daripada lapar dan dahaga”.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan tentang laku tasawuf sebagai terapi psikospiritual pada penelitian ini, peneliti dapat merangkum kesimpulan sebagai berikut:

1. Salat

Ritual ibadah salat berjamaah menjadi potret keseharian pada jamaah “Ilmu Sejati”. Pada momen-momen tertentu, Bulan Ramadan misalnya, selain salat wajib 5 waktu dan salat tarawih, seluruh jamaah dianjurkan melaksanakan salat sunah hajat dan tahajud satu bulan penuh. Setelah salat malam sekitar pukul 02.00 dinihari, para jamaah selanjutnya mengerjakan amalan zikir dalam jumlah tertentu.

Salat fardu merupakan salah satu pilar tasawuf. Gerakan sembahyang yang kita gunakan sekarang ini pada dasarnya sama dengan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Salat disebut *mi’raj* kaum beriman. Istilah *mi’raj* merujuk pada pengalaman mistik Nabi

Muhammad yang sangat mendalam, yakni ketika ia melakukan perjalanan melewati tujuh lapis langit dan berbicara secara langsung kepada Tuhan. Bagi para Sufi, penyucian jasmaniah adalah sebuah metafora dan sebagai pendukung bagi penyucian batiniah.

2. Munajat

Munajat adalah inti dari ajaran “Ilmu Sejati”. Setiap malam mereka melakukan amalan ini hingga menjelang fajar. Dalam keyakinan mereka, bermunajat atau berzikir merupakan proses menuju Allah Swt. Untuk dapat “sampai” berkomunikasi dengan-Nya, mereka terlebih dulu menyucikan diri, baik lahir maupun batin. Suci lahir artinya dalam keadaan berwudu, sementara suci batin artinya menyucikan niat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Jagat Raya.

Bacaan zikir yang paling utama dilafazkan oleh jamaah “Ilmu Sejati” Desa Karangampel ini adalah kalimat *thayyibah* “*Laa ilaha illa Allah*”. Kalimat tauhid ini biasa mereka baca setiap malam sebanyak 100 kali. Pengulangan kalimat tauhid “*Laa ilaha illa Allah*” merupakan praktik zikir klasik yang secara literal bermakna ‘*Tidak ada Tuhan selain Allah*’. Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani mengatakan, Allah Swt telah memberitahukan kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad Saw bahwa apabila seseorang mengucapkan kalimat *thayyibah* “*Laa ilaha illa Allah*” dengan hati yang ikhlas, penuh iman, dan penuh keyakinan serta bermakrifatullah dan tahu maksud dan tujuannya dengan cara *hudlu*’, maka niscaya orang tersebut telah masuk benteng pertahanan milik Allah Swt. Dengan demikian orang itu merasa aman dari siksa dan kutukan Tuhan.

3. Khalwat

Laku khalwat pada ajaran “Ilmu Sejati” Desa Karangampel hanya dilakukan oleh pimpinan tertinggi, yakni Ibnu Salma bin Kadar Yahya. Prosesi pengasingan diri ini kali pertama ia lakukan pada masa awal pendirian ajaran “Ilmu Sejati” sekitar tahun 1997-1998. Saat itu, belum ada satu pun jamaah yang menjadi pengikut ajaran ini. Ibnu Salma sendiri mengaku melakukan *tapa brata* di Gunung Sembung, tempat di mana sesepuh Cirebon yakni Syekh Nurjati dikebumikan di sana. Tidak dijelaskan secara rinci berapa lama dan apa saja yang dilakukan Ibnu Salma selama melakukan ritual *tapa brata* tersebut. Namun demikian, diakui dia bahwa prosesi khalwat yang dilakoninya itu memakan waktu hingga bertahun-tahun.

Proses pengasingan diri, menurut Ibnu Salma sejatinya sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Namun demikian, ritualnya perlu pendampingan ‘Sang Guru’. Sebab jika tidak, akan sangat berbahaya bagi pelakunya karena ada banyak kasus terjadi penyelewengan ajaran yang dipengaruhi oleh setan atau jin. Oleh karenanya, sebelum melakukan khalwat, pelaku meditasi ini harus mempunyai pengetahuan agama yang kuat. *Ngerekes* bisa dijalankan dengan sempurna jika hatinya benar-benar bersih dari segala nafsu duniawi. Orang awam memang tidak mudah untuk mencapai taraf zikir yang benar-benar khusyuk.

4. Tirakat

Serupa dengan laku khalwat, tirakat atau puasa pada ajaran “Ilmu Sejati” ini juga hanya bisa dilakukan oleh Ibnu Salma selaku pimpinan jamaah tersebut. Laku tirakat dapat disebut sebagai pelengkap ritual batin ajaran “Ilmu Sejati” selain ritual *lelana* (perjalanan

sejauh sekitar 70 kilometer dengan berjalan kaki yang dimulai pukul 12.00 malam sampai menjelang waktu subuh).

Puasa dan tapa adalah dua hal yang sangat penting bagi peningkatan spiritual seseorang. Semua ajaran agama biasanya menyebutkan puasa ini dengan berbagai versi yang berbeda. Puasa memiliki efek yang sangat baik dan besar terhadap tubuh dan pikiran. Puasa dengan cara supranatural mengubah sistem molekul tubuh fisik dan eterik dan menaikkan vibrasi/getaran sehingga membuat tubuh lebih sensitif terhadap energi/kekuatan supranatural sekaligus mencoba membangkitkan kemampuan indra keenam seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Dikhorir. 2015. *Sufi Kejawaen: Menyingkap Tabir Dunia Gaib dalam Dimensi Kebatinan Orang Jawa*. Yogyakarta: K-Media
- Al-Makki, Abu. 2013. *Buku Saku Hikmah dan Makrifat: Mengerti Kedalaman Makna Berilmu dan Bertauhid dalam Kehidupan*. Jakarta: Zaman
- Azadboni, Mahdavi dkk. 2011. *Faith, Health and Psychology (Iman, Kesehatan dan Psikologi)*. Selection and/or peer-review under responsibility of the 2nd World Conference on Psychology, Counselling and Guidance
- Convelo G. Cevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia. (<http://digilib.uinsby.ac.id/7354/3/bab%203.pdf>. Dikutip 8 Nov 2017 Pkl. 6:50)
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Guru Sejati: Jalan untuk Menemukan Kemurnian Abadi di Antara Kekotoran Duniawi*. Yogyakarta: Narasi
- Jaelani, Abdul Qodir. 2015. *Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah*. Diterjemahkan dari *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faydl ar-Rahmani*. Pen. Kamran As'ad Irsyadi. Yogyakarta: Diva Press
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fragar, Robert. 2014. *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit
- Ilham, M. Arifin. 2014. *The Miracle of Zikir 2: Dahsyatnya Zikir dalam Mengubah Keadaan Hidup*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Mughni, Abdul. *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qodir Jaelani*. Surabaya: Pustaka Media
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masyhuri, Agoes Ali. 2015. *Suara dari Langit*. Jakarta: Zaman
- Nasrul. 2015. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sarwono, Ahmad. 2014. *The Miracle of Patient. Sabar di Masa Sulit*. Jakarta: Uhamka Press
- Simuh. 2016. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Sukron, Abdilah. 2014. *Bahagia Dunia, Bahagia Akhirat: Mukjizat Sabar dan Salat untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Syam, Nina W. 2015. *Komunikasi Transendental: Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: Rosdakarya
- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- (<http://www.mbahjenar.com/p/ilmu-sejati.html>)